

# Indo-Pasifik dan Masa Depan Indonesia



Oleh: Rudy C Tarumingkeng

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan  
Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari)

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Ketua Dewan Guru Besar, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Ketua Senat Akademik, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

---

© RudyCT Academic Series

[rudyct75@gmail.com](mailto:rudyct75@gmail.com)

14 Maret 2026

## INDO-PASIFIK DAN MASA DEPAN INDONESIA

### 1. Pendahuluan

Indo-Pasifik kini bukan lagi sekadar istilah geografis yang menghubungkan Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Ia telah berubah menjadi ruang strategis utama tempat keamanan maritim, perdagangan, rantai pasok, energi, teknologi, dan rivalitas kekuatan besar saling bertemu. Bagi Indonesia, perubahan ini sangat penting karena negara ini berada tepat di pusat jalur laut yang menghubungkan dua samudra tersebut, sekaligus menjadi ekonomi terbesar di Asia Tenggara. Karena itu, masa depan Indonesia makin sulit dipisahkan dari arah perkembangan Indo-Pasifik. ASEAN sendiri dalam *ASEAN 2045: Our Shared Future* menempatkan perdamaian dan stabilitas Indo-Pasifik, rivalitas kekuatan besar, ketahanan rantai pasok, keamanan pangan-air-energi, dan transisi menuju ekonomi hijau sebagai tantangan sekaligus peluang utama kawasan ke depan.

Bagi Indonesia, Indo-Pasifik bukan hanya ruang ancaman, tetapi juga ruang peluang. Bank Dunia menilai ekonomi Indonesia tetap tangguh di tengah ketidakpastian global, dengan pertumbuhan sekitar 5% pada sembilan bulan pertama 2025, didorong investasi dan ekspor bersih; lembaga yang sama juga menekankan bahwa ekonomi digital Indonesia

masih yang terbesar di ASEAN. Pada saat yang sama, dokumen strategis Kementerian Luar Negeri menunjukkan bahwa Indonesia memandang dirinya sebagai negara yang masih diperhitungkan di kawasan Asia Pasifik dan Indo-Pasifik, tetapi juga menyadari kerentanannya terhadap volatilitas ekonomi global, ketegangan geopolitik, dan lemahnya komunikasi strategis di tingkat internasional. ([World Bank](#))

Karena itu, pertanyaan tentang “masa depan Indonesia” dalam Indo-Pasifik tidak bisa dijawab hanya dengan melihat satu dimensi—misalnya pertahanan, atau ekonomi, atau diplomasi ASEAN saja. Masa depan itu dibentuk oleh kemampuan Indonesia mengelola beberapa hal sekaligus: menjaga otonomi strategis di tengah rivalitas Amerika Serikat–Tiongkok, memperkuat sentralitas ASEAN tanpa mengabaikan realitas minilateralisme keamanan, mengubah geoekonomi kawasan menjadi manfaat domestik, serta membangun kapasitas nasional agar tidak hanya menjadi lokasi penting di peta, tetapi juga aktor yang benar-benar membentuk arah kawasan.

## **2. Mengapa Indo-Pasifik Sangat Penting bagi Indonesia?**

Secara geografis, Indonesia adalah salah satu negara yang paling diuntungkan sekaligus paling rentan dalam Indo-Pasifik. Letaknya menjadikan Indonesia penjaga jalur laut penting dunia, titik temu perdagangan Asia Timur, Asia Selatan, Timur Tengah, dan Australia, sekaligus negara yang sangat sensitif terhadap gangguan rantai pasok, konflik maritim, dan gejolak energi. Dalam *ASEAN 2045*, isu-isu seperti keamanan kawasan Indo-Pasifik, proteksionisme, ketahanan rantai pasok, blue economy, dan keamanan energi dinyatakan sebagai tantangan utama bagi masa depan Asia Tenggara. Ini berarti bahwa bagi Indonesia, perkembangan Indo-Pasifik akan langsung memengaruhi perdagangan, investasi, keamanan laut, dan daya tahan ekonominya.

Pentingnya Indo-Pasifik bagi Indonesia juga tampak dari cara pemerintah menata diplomasi regionalnya. Dalam renstra Direktorat Jenderal Asia Pasifik dan Afrika 2025–2029, Kementerian Luar Negeri

menyebut bahwa Indonesia memiliki peluang memperluas kerja sama bilateral dan regional di Asia Pasifik dan Afrika, memperkuat pengaruhnya melalui inisiatif seperti *Pacific Elevation*, serta memanfaatkan soft power dan peran mediasi. Namun dokumen yang sama juga menggarisbawahi ancaman yang tidak kecil: instabilitas geopolitik, perang dagang, hambatan tarif dan non-tarif, kerentanan *global supply chain* termasuk pada sektor energi dan pangan, pelemahan multilateralisme, konflik maritim dan perbatasan, serta perubahan kebijakan domestik yang berdampak ke politik luar negeri. Dengan kata lain, Indo-Pasifik dipahami Jakarta sekaligus sebagai ruang perluasan pengaruh dan ruang akumulasi risiko. ([Ministry of Foreign Affairs of Indonesia](#))

Dalam konteks ini, masa depan Indonesia di Indo-Pasifik akan sangat ditentukan oleh kemampuannya membaca hubungan antara posisi geografis dan kapasitas politik. Geografi memang memberi Indonesia nilai strategis alamiah, tetapi nilai itu tidak otomatis berubah menjadi pengaruh. Ia harus diterjemahkan ke dalam infrastruktur maritim, kehadiran diplomatik, jaringan kerja sama keamanan, daya saing ekonomi, dan kemampuan membentuk norma kawasan. Negara yang hanya mengandalkan letak strategis tanpa memperkuat kapasitas internal akan tetap penting bagi pihak lain, tetapi belum tentu kuat bagi dirinya sendiri.

### **3. ASEAN sebagai Lingkaran Pertama Masa Depan Indonesia**

Indo-Pasifik bagi Indonesia pertama-tama harus dibaca melalui ASEAN. *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific* (AOIP) menegaskan bahwa ASEAN ingin melihat Indo-Pasifik sebagai kawasan dialog dan kerja sama, bukan rivalitas, dengan *ASEAN Centrality* sebagai prinsip dasar. Dokumen ini sangat penting karena mencerminkan upaya negara-negara Asia Tenggara—dengan Indonesia sebagai salah satu penggerak utama—untuk mencegah kawasan didefinisikan sepenuhnya oleh logika kekuatan besar. AOIP juga menempatkan kerja sama maritim,

konektivitas, tujuan pembangunan berkelanjutan, dan kerja sama ekonomi sebagai empat prioritas utama. ([Ministry of Foreign Affairs of Indonesia](#))

Signifikansi ASEAN bagi masa depan Indonesia makin terlihat dalam *ASEAN 2045: Our Shared Future*. Dokumen tersebut membayangkan ASEAN sebagai kawasan yang tangguh, inovatif, dinamis, dan berpusat pada masyarakat, sekaligus menempatkan ASEAN sebagai “epicentre of growth” di Indo-Pasifik. ASEAN juga menekankan perlunya memperkuat sentralitasnya melalui mekanisme yang dipimpin ASEAN dan platform relevan lainnya. Ini menunjukkan bahwa dari sudut pandang resmi kawasan, masa depan Indo-Pasifik tidak dimaksudkan menjadi masa depan yang sepenuhnya ditentukan oleh aliansi militer atau rivalitas blok, tetapi oleh kemampuan ASEAN mempertahankan diri sebagai jangkar institusional. Bagi Indonesia, ini penting karena tanpa ASEAN yang relatif solid, ruang geraknya akan jauh lebih mudah ditekan oleh kepentingan kekuatan besar.

Namun sentralitas ASEAN tidak bisa dipertahankan hanya dengan slogan. Pada 2025, Indonesia kembali menegaskan ASEAN sebagai poros kolaborasi Indo-Pasifik melalui ASEAN-Indo-Pacific Forum (AIPF) di Kuala Lumpur. Keterangan resmi Kementerian Luar Negeri menyebut AIPF 2025 mempertegas kepemimpinan Indonesia dalam menjaga relevansi AOIP di tengah dinamika geopolitik. Sumber lain menyebut bahwa AIPF 2025 menyoroti proyek-proyek konkret seperti *ASEAN Common Carbon Framework*, *ASEAN Power Grid*, dan *cross-border payments* untuk mendorong implementasi nyata AOIP. Ini penting karena masa depan Indonesia di Indo-Pasifik tidak akan ditentukan oleh berapa sering Jakarta menyebut sentralitas ASEAN, melainkan oleh seberapa jauh ASEAN dapat menghasilkan proyek dan pengaturan yang berguna secara nyata. ([Ministry of Foreign Affairs of Indonesia](#))

#### **4. Rivalitas Kekuatan Besar dan Ruang Gerak Indonesia**

Masa depan Indonesia di Indo-Pasifik tidak bisa dilepaskan dari rivalitas Amerika Serikat–Tiongkok. Kedua negara ini tidak hanya bersaing dalam keamanan dan militer, tetapi juga dalam perdagangan, teknologi, investasi, mineral kritis, dan standar digital. Posisi Indonesia menjadi rumit karena hubungan dengan keduanya sama-sama penting. Tiongkok tetap sangat penting sebagai mitra ekonomi dan pengaruh utama di Asia Tenggara, sementara Amerika Serikat tetap menjadi pasar besar, aktor keamanan penting, dan kekuatan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan aturan teknologi dan perdagangan. Dalam situasi seperti ini, strategi Indonesia cenderung bukan memilih salah satu, melainkan memperluas ruang tawarnya di antara keduanya. ([Reuters](#))

Dokumen strategis Kemlu menggambarkan bahwa prinsip bebas aktif dan rekam jejak Indonesia dalam isu perdamaian memberi kredibilitas bagi Indonesia sebagai *reliable partner*. Namun dokumen yang sama juga mengingatkan bahwa prinsip bebas aktif kadang dapat dianggap “tidak tegas” oleh pemangku kepentingan domestik maupun internasional bila tidak diterjemahkan secara lebih operasional. Ini poin penting. Dalam Indo-Pasifik yang makin keras, bebas aktif tidak cukup menjadi identitas historis; ia harus menjadi strategi yang nyata: kapan Indonesia menjadi penghubung, kapan mempertegas kepentingan, kapan mendiversifikasi mitra, dan kapan menahan diri. Masa depan Indonesia akan sangat bergantung pada kemampuan mengubah bebas aktif dari doktrin menjadi perangkat navigasi strategis. ([Ministry of Foreign Affairs of Indonesia](#))

Karena itu, masa depan Indonesia kemungkinan besar terletak pada bentuk *hedging* yang lebih cerdas. Indonesia harus tetap bisa bekerja sama ekonomi dengan Tiongkok, menjaga akses pasar dan teknologi dari Amerika Serikat dan mitra Barat, memperkuat hubungan dengan Jepang, India, Australia, dan negara-negara ASEAN, sekaligus memastikan bahwa tidak ada satu poros pun yang terlalu dominan dalam menentukan kebijakan nasional. Strategi seperti ini memang lebih sulit daripada sekadar berpihak, tetapi justru itulah satu-satunya jalan

realistis bagi negara menengah besar seperti Indonesia dalam Indo-Pasifik yang sangat kompetitif. ([The White House](#))

## **5. Dimensi Keamanan: Dari Laut Cina Selatan sampai Kerja Sama Pertahanan Baru**

Indo-Pasifik tidak akan pernah netral bagi Indonesia karena kawasan ini adalah ruang maritim vital. Itulah sebabnya pemerintah Indonesia sejak awal 2025 menegaskan bahwa keamanan maritim, keselamatan jalur laut, dan isu-isu strategis yang berdampak pada kedaulatan akan diprioritaskan. Menteri Luar Negeri Sugiono pada Januari 2025 juga menegaskan bahwa Indonesia akan memperluas kemitraan pertahanan dan tetap mendorong penyelesaian *code of conduct* Laut Cina Selatan antara ASEAN dan Tiongkok, sambil memprioritaskan sentralitas ASEAN. Ini menunjukkan bahwa Jakarta membaca Indo-Pasifik bukan hanya sebagai arena ekonomi, tetapi juga sebagai ruang keamanan yang harus dijaga agar tidak merusak kedaulatan dan stabilitas regional. ([Ministry of Foreign Affairs of Indonesia](#))

Perkembangan terkini menunjukkan bahwa Indonesia juga mulai bergerak lebih aktif dalam jaringan keamanan yang lebih operasional. Reuters melaporkan bahwa Indonesia telah menyepakati pengadaan rudal BrahMos dari India pada Maret 2026 sebagai bagian dari modernisasi pertahanan. Dalam perkembangan lain, Indonesia dan Australia mengumumkan rencana memperluas kerja sama keamanan dengan melibatkan Jepang dan Papua Nugini. Langkah-langkah ini menunjukkan bahwa meskipun Indonesia tetap menekankan ASEAN dan bebas aktif, Jakarta juga mulai menyesuaikan diri dengan realitas bahwa keamanan Indo-Pasifik makin dibentuk oleh kerja sama yang lebih sempit, lebih lincah, dan lebih fungsional. Masa depan Indonesia kemungkinan tidak akan berada pada pilihan antara ASEAN atau jaringan keamanan lain, melainkan pada kemampuannya menyeimbangkan keduanya. ([Reuters](#))

Namun perlu dicatat, penguatan pertahanan tidak seharusnya dibaca sebagai perubahan Indonesia menjadi negara blok. Yang lebih tepat adalah bahwa Jakarta tampaknya sedang bergerak ke arah *pragmatic deterrence*: tetap mengutamakan diplomasi, tetapi menyadari bahwa diplomasi perlu ditopang kapasitas yang lebih kuat. Dalam Indo-Pasifik yang semakin keras, negara yang terlalu hanya mengandalkan retorika akan kehilangan daya tawarnya. Masa depan Indonesia karena itu akan bergantung pada kombinasi antara sentralitas diplomatik, kehadiran maritim, dan modernisasi pertahanan yang cukup untuk menjaga kepentingan tanpa mengorbankan fleksibilitas politik luar negeri.

[\(Reuters\)](#)

## 6. Geoekonomi Indo-Pasifik dan Peluang Indonesia

Kalau keamanan adalah satu sisi Indo-Pasifik, sisi lain yang tidak kalah penting adalah geoekonomi. Kawasan ini menjadi pusat rantai pasok baru, perdagangan digital, investasi manufaktur, energi, dan mineral kritis. Indonesia berada pada posisi yang kuat untuk memanfaatkan pergeseran ini. Bank Dunia menilai ekonomi Indonesia tetap tangguh dan menyoroti besarnya ekonomi digital nasional, sementara BPS menunjukkan perdagangan barang Indonesia tetap surplus pada 2025. Di tingkat kawasan, ASEAN bahkan membentuk *ASEAN Geoeconomics Task Force* untuk merespons ketegangan geoekonomi, proteksionisme, dan perubahan agenda global. Artinya, masa depan Indonesia di Indo-Pasifik bukan hanya soal menghindari konflik, tetapi juga soal memenangkan posisi dalam ekonomi kawasan yang sedang ditata ulang.

[\(World Bank\)](#)

Di sinilah keunggulan dan tantangan Indonesia muncul sekaligus. Indonesia punya pasar besar, sumber daya mineral kritis, potensi energi, posisi logistik penting, dan tenaga kerja yang besar. Tetapi Indonesia juga menghadapi hambatan yang nyata: kualitas infrastruktur digital yang belum merata, produktivitas yang perlu ditingkatkan, dan kerentanan terhadap perubahan rantai pasok global. Renstra Ditjen Asia

Pasifik dan Afrika menyebut peluang perluasan akses pasar, peran kepemimpinan Indonesia yang masih diperhitungkan, serta potensi adopsi teknologi kawasan untuk mendukung diplomasi. Namun dokumen yang sama juga memperingatkan tentang perang dagang, hambatan tarif dan non-tarif, serta kerentanan *global supply chain*. Masa depan Indonesia akan ditentukan oleh kemampuannya mengubah peluang geoekonomi itu menjadi kapasitas domestik, bukan sekadar arus modal yang lewat. ([Ministry of Foreign Affairs of Indonesia](#))

Perjanjian dagang dan negosiasi ekonomi mutakhir juga memperlihatkan bahwa Indo-Pasifik semakin diatur lewat pasar dan regulasi. Amerika Serikat, misalnya, melalui kerangka perjanjian dagang dengan Indonesia pada 2025–2026, mendorong pembukaan tarif, pembatasan hambatan nontarif, dan aturan digital yang lebih menguntungkan arus data serta perdagangan jasa. Ini menunjukkan bahwa masa depan Indonesia di Indo-Pasifik akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan bernegosiasi dalam ranah ekonomi strategis—bukan hanya menjaga ekspor, tetapi juga mempertahankan ruang kebijakan nasional di tengah tekanan standar dan aturan baru. ([The White House](#))

## **7. Energi, Mineral Kritis, dan Masa Depan Industri Indonesia**

Masa depan Indonesia di Indo-Pasifik juga tidak bisa dilepaskan dari energi dan mineral kritis. Indo-Pasifik adalah kawasan yang sangat sensitif terhadap jalur energi, harga minyak, dan perebutan mineral untuk transisi hijau. Indonesia berada di tengah ketegangan ini. Di satu sisi, Indonesia memiliki nikel, batu bara, gas, dan potensi energi terbarukan yang besar. Di sisi lain, Indonesia tetap rentan terhadap harga minyak dunia. Reuters melaporkan pada Maret 2026 bahwa lonjakan harga minyak akibat perang di Timur Tengah berpotensi menekan fiskal Indonesia, mengancam batas defisit, melemahkan rupiah, dan mendorong pengencangan anggaran. Ini berarti masa depan Indonesia di Indo-Pasifik akan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana

negara mampu mengurangi kerentanan energi sambil memanfaatkan peluang industrialisasi baru. ([Reuters](#))

Pada saat yang sama, transisi hijau global memberi Indonesia peluang besar karena mineral kritis kini menjadi salah satu inti persaingan kekuatan besar. Ini menjadikan Indonesia bukan sekadar negara berkembang biasa, tetapi negara yang memiliki aset strategis untuk ekonomi masa depan. Tantangannya adalah mengubah keunggulan mineral itu menjadi ekosistem industri bernilai tambah, bukan sekadar bahan mentah atau olahan rendah. Jika berhasil, Indonesia bisa memperoleh posisi tawar baru dalam Indo-Pasifik. Jika gagal, Indonesia hanya akan menjadi pemasok penting dalam sistem yang nilai tambah tertingginya tetap dikuasai pihak lain. Dalam arti ini, masa depan Indonesia sangat bergantung pada keberhasilan menghubungkan hilirisasi, teknologi, dan diplomasi ekonomi.

## **8. Pasifik Selatan dan Pacific Elevation: Lingkaran yang Sering Diabaikan**

Ketika orang membicarakan Indo-Pasifik, perhatian sering terlalu tertuju pada Laut Cina Selatan, Tiongkok, atau Amerika Serikat. Padahal, bagi Indonesia, dimensi Pasifik Selatan juga sangat penting. Renstra Direktorat Pasifik dan Oseania 2025–2029 menunjukkan bahwa Indonesia memandang kawasan Pasifik dan Oseania sebagai ruang strategis untuk meningkatkan profil, peran, dan kontribusinya. Dokumen itu menempatkan *Pacific Elevation* dan *Strategic Framework for Elevating Development Partnership with the Pacific* sebagai salah satu jalur utama penguatan pengaruh Indonesia. Ini berarti bahwa masa depan Indonesia di Indo-Pasifik tidak hanya ditentukan oleh relasinya dengan Asia Timur dan kekuatan besar, tetapi juga oleh kemampuannya membangun hubungan yang lebih substantif dengan negara-negara Pasifik. ([Ministry of Foreign Affairs of Indonesia](#))

Dokumen yang sama menegaskan bahwa *Pacific Elevation* dijalankan melalui empat klaster kerja sama: pengembangan ekonomi dan

konektivitas, pembangunan yang berpusat pada manusia, kerja sama samudra-lingkungan-keamanan, serta perubahan iklim dan manajemen bencana. Indonesia juga menegaskan komitmennya untuk memperkuat kemitraan dengan negara-negara Pasifik melalui pendekatan inklusif, saling menghormati, dan solidaritas pembangunan. Ini menarik karena menunjukkan bahwa Indonesia sedang membangun satu lapisan diplomasi Indo-Pasifik yang berbeda dari logika kekuatan besar: bukan blok keamanan, tetapi keterhubungan pembangunan dan isu kelautan. Masa depan Indonesia akan lebih kuat bila Pasifik tidak dipandang hanya sebagai pinggiran, tetapi sebagai bagian integral dari strategi Indo-Pasifiknya. ([World Bank](#))

## **9. BRICS, Global South, dan Pelebaran Cakrawala Indonesia**

Salah satu perkembangan paling signifikan bagi masa depan Indonesia adalah bergabungnya negara ini ke BRICS pada 2025. Reuters dan pemerintah Brasil sama-sama mencatat bahwa Indonesia menjadi anggota penuh BRICS setelah proses yang disetujui sebelumnya dan ditindaklanjuti setelah pemerintahan baru terbentuk. Langkah ini memperlihatkan bahwa Jakarta tidak ingin memosisikan masa depannya hanya dalam lingkaran ASEAN dan Indo-Pasifik versi konvensional, tetapi juga dalam lingkaran Global South dan reformasi tata kelola global. Ini penting karena Indo-Pasifik sendiri makin dipengaruhi oleh keterhubungan antara kawasan dan politik global yang lebih luas. ([Reuters](#))

Dari sudut pandang strategis, BRICS memberi Indonesia peluang memperluas ruang tawarnya. Keanggotaan itu membuka akses lebih besar pada kerja sama negara berkembang, pembiayaan alternatif, dan agenda reformasi lembaga internasional. Tetapi langkah ini juga menambah kompleksitas. Indonesia harus memastikan bahwa pelebaran hubungan ke BRICS tidak dibaca sebagai meninggalkan ASEAN, Indo-Pasifik, atau mitra lain. Maka, masa depan Indonesia kemungkinan tidak terletak pada penggantian satu poros dengan poros lain, melainkan

pada kemampuan menjaga banyak lingkaran sekaligus: ASEAN, Indo-Pasifik, BRICS, G20, dan Global South. Strategi seperti ini lebih sulit, tetapi lebih cocok untuk negara yang ingin mempertahankan otonomi strategis. ([Reuters](#))

## **10. Syarat Domestik: Tanpa Kekuatan Dalam Negeri, Indo-Pasifik Hanya Menjadi Arena Tekanan**

Masa depan Indonesia di Indo-Pasifik pada akhirnya tidak akan ditentukan hanya oleh diplomasi luar negeri. Ia akan ditentukan oleh kualitas fondasi domestik. Bank Dunia mengingatkan bahwa meskipun Indonesia tangguh secara makro, kualitas pekerjaan, produktivitas, infrastruktur digital, dan daya saing bisnis masih memerlukan perbaikan agar pertumbuhan jangka panjang lebih kokoh. Renstra Kemlu juga mengakui bahwa anggaran diplomasi Indonesia relatif terbatas dibanding kompleksitas agenda yang harus ditangani, sementara tantangan komunikasi strategis masih besar. Ini menunjukkan bahwa peran Indonesia di Indo-Pasifik hanya akan kuat bila didukung ekonomi yang lebih produktif, institusi yang lebih efektif, dan kapasitas negara yang lebih besar. ([World Bank](#))

Hal ini sangat penting karena Indo-Pasifik adalah kawasan yang menuntut kapasitas riil. Negara tidak bisa hanya hadir lewat pidato. Ia harus hadir lewat pelabuhan, konektivitas, angkatan laut, industri digital, energi, pendidikan, dan riset. Jika fondasi domestik Indonesia lemah, maka letak strategis justru bisa berubah menjadi sumber tekanan—karena semua pihak ingin masuk, tetapi Indonesia tidak cukup kuat untuk mengarahkan arus itu. Sebaliknya, bila fondasi dalam negeri kuat, maka Indo-Pasifik bisa menjadi ruang penguatan posisi nasional. Jadi, masa depan Indonesia di kawasan ini pada dasarnya adalah fungsi dari satu hal sederhana: seberapa jauh Indonesia mampu mengubah potensi menjadi kapasitas.

## **11. Penutup**

Indo-Pasifik akan menjadi salah satu penentu terbesar masa depan Indonesia. Di sanalah jalur perdagangan, energi, keamanan maritim, teknologi, dan rivalitas kekuatan besar bertemu. Indonesia tidak punya pilihan untuk mengabaikannya. Tetapi Indonesia juga tidak harus pasif di dalamnya. Dengan ASEAN sebagai jangkar, AOIP sebagai kerangka, *Pacific Elevation* sebagai pelebaran horizon, dan pendekatan bebas aktif sebagai dasar strategis, Indonesia memiliki cukup modal untuk tidak sekadar menjadi objek dari arus Indo-Pasifik. Namun modal itu harus terus diubah menjadi hasil konkret: kerja sama ekonomi yang menguntungkan, kapasitas pertahanan yang memadai, posisi diplomatik yang dipercaya, dan fondasi domestik yang jauh lebih kuat.

Masa depan Indonesia di Indo-Pasifik, pada akhirnya, akan ditentukan oleh kemampuannya menjaga keseimbangan. Indonesia harus cukup dekat dengan banyak pihak tanpa menjadi terlalu bergantung pada satu pihak. Indonesia harus cukup tegas menjaga kepentingannya tanpa kehilangan keluwesan diplomatik. Indonesia harus cukup aktif membentuk agenda kawasan tanpa kehilangan fokus pada pembenahan domestik. Bila keseimbangan ini bisa dijaga, maka Indo-Pasifik tidak akan menjadi pusaran yang menyeret Indonesia, melainkan ruang besar yang justru memperkuat posisi Indonesia sebagai salah satu aktor sentral abad ke-21.

Beberapa perkembangan terbaru yang paling relevan dengan arah Indo-Pasifik Indonesia dapat ditelusuri di sini:

[Reuters](#)

[Reuters](#)

[Reuters](#)

[Reuters](#)

## Indo-Pasifik dan Masa Depan Indonesia

### 1. Pendahuluan

Indo-Pasifik kini bukan lagi sekadar istilah geografis yang menghubungkan Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Ia telah berubah menjadi ruang strategis utama tempat keamanan maritim, perdagangan, rantai pasok, energi, teknologi, dan rivalitas kekuatan besar saling bertemu. Bagi Indonesia, perubahan ini sangat penting karena negara ini berada tepat di pusat jalur laut yang menghubungkan dua samudra tersebut, sekaligus menjadi ekonomi terbesar di Asia Tenggara. Karena itu, masa depan Indonesia makin sulit dipisahkan dari arah perkembangan Indo-Pasifik. ASEAN sendiri dalam *ASEAN 2045: Our Shared Future* menempatkan perdamaian dan stabilitas Indo-Pasifik, rivalitas kekuatan besar, ketahanan rantai pasok, keamanan pangan-air-energi, dan transisi menuju ekonomi hijau sebagai tantangan sekaligus peluang utama kawasan ke depan.

Bagi Indonesia, Indo-Pasifik bukan hanya ruang ancaman, tetapi juga ruang peluang. Bank Dunia menilai ekonomi Indonesia tetap tangguh di tengah ketidakpastian global, dengan pertumbuhan sekitar 5% pada sembilan bulan pertama 2025, didorong investasi dan ekspor bersih; lembaga yang sama juga menekankan bahwa ekonomi digital Indonesia masih yang terbesar di ASEAN. Pada saat yang sama, dokumen strategis Kementerian Luar Negeri menunjukkan bahwa Indonesia memandang dirinya sebagai negara yang masih diperhitungkan di kawasan Asia Pasifik dan Indo-Pasifik, tetapi juga menyadari kerentanannya terhadap volatilitas ekonomi global, ketegangan geopolitik, dan lemahnya komunikasi strategis di tingkat internasional. ([World Bank](#))

Karena itu, pertanyaan tentang “masa depan Indonesia” dalam Indo-Pasifik tidak bisa dijawab hanya dengan melihat satu dimensi—misalnya pertahanan, atau ekonomi, atau diplomasi ASEAN saja. Masa depan itu

dibentuk oleh kemampuan Indonesia mengelola beberapa hal sekaligus: menjaga otonomi strategis di tengah rivalitas Amerika Serikat–Tiongkok, memperkuat sentralitas ASEAN tanpa mengabaikan realitas minilateralisme keamanan, mengubah geoekonomi kawasan menjadi manfaat domestik, serta membangun kapasitas nasional agar tidak hanya menjadi lokasi penting di peta, tetapi juga aktor yang benar-benar membentuk arah kawasan.

## **2. Mengapa Indo-Pasifik Sangat Penting bagi Indonesia?**

Secara geografis, Indonesia adalah salah satu negara yang paling diuntungkan sekaligus paling rentan dalam Indo-Pasifik. Letaknya menjadikan Indonesia penjaga jalur laut penting dunia, titik temu perdagangan Asia Timur, Asia Selatan, Timur Tengah, dan Australia, sekaligus negara yang sangat sensitif terhadap gangguan rantai pasok, konflik maritim, dan gejolak energi. Dalam *ASEAN 2045*, isu-isu seperti keamanan kawasan Indo-Pasifik, proteksionisme, ketahanan rantai pasok, blue economy, dan keamanan energi dinyatakan sebagai tantangan utama bagi masa depan Asia Tenggara. Ini berarti bahwa bagi Indonesia, perkembangan Indo-Pasifik akan langsung memengaruhi perdagangan, investasi, keamanan laut, dan daya tahan ekonominya.

Pentingnya Indo-Pasifik bagi Indonesia juga tampak dari cara pemerintah menata diplomasi regionalnya. Dalam renstra Direktorat Jenderal Asia Pasifik dan Afrika 2025–2029, Kementerian Luar Negeri menyebut bahwa Indonesia memiliki peluang memperluas kerja sama bilateral dan regional di Asia Pasifik dan Afrika, memperkuat pengaruhnya melalui inisiatif seperti *Pacific Elevation*, serta memanfaatkan soft power dan peran mediasi. Namun dokumen yang sama juga menggarisbawahi ancaman yang tidak kecil: instabilitas geopolitik, perang dagang, hambatan tarif dan non-tarif, kerentanan *global supply chain* termasuk pada sektor energi dan pangan, pelemahan multilateralisme, konflik maritim dan perbatasan, serta perubahan kebijakan domestik yang berdampak ke politik luar negeri. Dengan kata

lain, Indo-Pasifik dipahami Jakarta sekaligus sebagai ruang perluasan pengaruh dan ruang akumulasi risiko. ([Ministry of Foreign Affairs of Indonesia](#))

Dalam konteks ini, masa depan Indonesia di Indo-Pasifik akan sangat ditentukan oleh kemampuannya membaca hubungan antara posisi geografis dan kapasitas politik. Geografi memang memberi Indonesia nilai strategis alamiah, tetapi nilai itu tidak otomatis berubah menjadi pengaruh. Ia harus diterjemahkan ke dalam infrastruktur maritim, kehadiran diplomatik, jaringan kerja sama keamanan, daya saing ekonomi, dan kemampuan membentuk norma kawasan. Negara yang hanya mengandalkan letak strategis tanpa memperkuat kapasitas internal akan tetap penting bagi pihak lain, tetapi belum tentu kuat bagi dirinya sendiri.

### **3. ASEAN sebagai Lingkaran Pertama Masa Depan Indonesia**

Indo-Pasifik bagi Indonesia pertama-tama harus dibaca melalui ASEAN. *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific* (AOIP) menegaskan bahwa ASEAN ingin melihat Indo-Pasifik sebagai kawasan dialog dan kerja sama, bukan rivalitas, dengan *ASEAN Centrality* sebagai prinsip dasar. Dokumen ini sangat penting karena mencerminkan upaya negara-negara Asia Tenggara—dengan Indonesia sebagai salah satu penggerak utama—untuk mencegah kawasan didefinisikan sepenuhnya oleh logika kekuatan besar. AOIP juga menempatkan kerja sama maritim, konektivitas, tujuan pembangunan berkelanjutan, dan kerja sama ekonomi sebagai empat prioritas utama. ([Ministry of Foreign Affairs of Indonesia](#))

Signifikansi ASEAN bagi masa depan Indonesia makin terlihat dalam *ASEAN 2045: Our Shared Future*. Dokumen tersebut membayangkan ASEAN sebagai kawasan yang tangguh, inovatif, dinamis, dan berpusat pada masyarakat, sekaligus menempatkan ASEAN sebagai “epicentre of growth” di Indo-Pasifik. ASEAN juga menekankan perlunya memperkuat sentralitasnya melalui mekanisme yang dipimpin ASEAN dan platform

relevan lainnya. Ini menunjukkan bahwa dari sudut pandang resmi kawasan, masa depan Indo-Pasifik tidak dimaksudkan menjadi masa depan yang sepenuhnya ditentukan oleh aliansi militer atau rivalitas blok, tetapi oleh kemampuan ASEAN mempertahankan diri sebagai jangkar institusional. Bagi Indonesia, ini penting karena tanpa ASEAN yang relatif solid, ruang geraknya akan jauh lebih mudah ditekan oleh kepentingan kekuatan besar.

Namun sentralitas ASEAN tidak bisa dipertahankan hanya dengan slogan. Pada 2025, Indonesia kembali menegaskan ASEAN sebagai poros kolaborasi Indo-Pasifik melalui ASEAN-Indo-Pacific Forum (AIPF) di Kuala Lumpur. Keterangan resmi Kementerian Luar Negeri menyebut AIPF 2025 mempertegas kepemimpinan Indonesia dalam menjaga relevansi AOIP di tengah dinamika geopolitik. Sumber lain menyebut bahwa AIPF 2025 menyoroti proyek-proyek konkret seperti *ASEAN Common Carbon Framework*, *ASEAN Power Grid*, dan *cross-border payments* untuk mendorong implementasi nyata AOIP. Ini penting karena masa depan Indonesia di Indo-Pasifik tidak akan ditentukan oleh berapa sering Jakarta menyebut sentralitas ASEAN, melainkan oleh seberapa jauh ASEAN dapat menghasilkan proyek dan pengaturan yang berguna secara nyata. ([Ministry of Foreign Affairs of Indonesia](#))

#### **4. Rivalitas Kekuatan Besar dan Ruang Gerak Indonesia**

Masa depan Indonesia di Indo-Pasifik tidak bisa dilepaskan dari rivalitas Amerika Serikat–Tiongkok. Kedua negara ini tidak hanya bersaing dalam keamanan dan militer, tetapi juga dalam perdagangan, teknologi, investasi, mineral kritis, dan standar digital. Posisi Indonesia menjadi rumit karena hubungan dengan keduanya sama-sama penting. Tiongkok tetap sangat penting sebagai mitra ekonomi dan pengaruh utama di Asia Tenggara, sementara Amerika Serikat tetap menjadi pasar besar, aktor keamanan penting, dan kekuatan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan aturan teknologi dan perdagangan. Dalam situasi seperti

ini, strategi Indonesia cenderung bukan memilih salah satu, melainkan memperluas ruang tawarnya di antara keduanya. ([Reuters](#))

Dokumen strategis Kemlu menggambarkan bahwa prinsip bebas aktif dan rekam jejak Indonesia dalam isu perdamaian memberi kredibilitas bagi Indonesia sebagai *reliable partner*. Namun dokumen yang sama juga mengingatkan bahwa prinsip bebas aktif kadang dapat dianggap “tidak tegas” oleh pemangku kepentingan domestik maupun internasional bila tidak diterjemahkan secara lebih operasional. Ini poin penting. Dalam Indo-Pasifik yang makin keras, bebas aktif tidak cukup menjadi identitas historis; ia harus menjadi strategi yang nyata: kapan Indonesia menjadi penghubung, kapan mempertegas kepentingan, kapan mendiversifikasi mitra, dan kapan menahan diri. Masa depan Indonesia akan sangat bergantung pada kemampuan mengubah bebas aktif dari doktrin menjadi perangkat navigasi strategis. ([Ministry of Foreign Affairs of Indonesia](#))

Karena itu, masa depan Indonesia kemungkinan besar terletak pada bentuk *hedging* yang lebih cerdas. Indonesia harus tetap bisa bekerja sama ekonomi dengan Tiongkok, menjaga akses pasar dan teknologi dari Amerika Serikat dan mitra Barat, memperkuat hubungan dengan Jepang, India, Australia, dan negara-negara ASEAN, sekaligus memastikan bahwa tidak ada satu poros pun yang terlalu dominan dalam menentukan kebijakan nasional. Strategi seperti ini memang lebih sulit daripada sekadar berpihak, tetapi justru itulah satu-satunya jalan realistis bagi negara menengah besar seperti Indonesia dalam Indo-Pasifik yang sangat kompetitif. ([The White House](#))

## **5. Dimensi Keamanan: Dari Laut Cina Selatan sampai Kerja Sama Pertahanan Baru**

Indo-Pasifik tidak akan pernah netral bagi Indonesia karena kawasan ini adalah ruang maritim vital. Itulah sebabnya pemerintah Indonesia sejak awal 2025 menegaskan bahwa keamanan maritim, keselamatan jalur laut, dan isu-isu strategis yang berdampak pada kedaulatan akan

diprioritaskan. Menteri Luar Negeri Sugiono pada Januari 2025 juga menegaskan bahwa Indonesia akan memperluas kemitraan pertahanan dan tetap mendorong penyelesaian *code of conduct* Laut Cina Selatan antara ASEAN dan Tiongkok, sambil memprioritaskan sentralitas ASEAN. Ini menunjukkan bahwa Jakarta membaca Indo-Pasifik bukan hanya sebagai arena ekonomi, tetapi juga sebagai ruang keamanan yang harus dijaga agar tidak merusak kedaulatan dan stabilitas regional. ([Ministry of Foreign Affairs of Indonesia](#))

Perkembangan terkini menunjukkan bahwa Indonesia juga mulai bergerak lebih aktif dalam jaringan keamanan yang lebih operasional. Reuters melaporkan bahwa Indonesia telah menyepakati pengadaan rudal BrahMos dari India pada Maret 2026 sebagai bagian dari modernisasi pertahanan. Dalam perkembangan lain, Indonesia dan Australia mengumumkan rencana memperluas kerja sama keamanan dengan melibatkan Jepang dan Papua Nugini. Langkah-langkah ini menunjukkan bahwa meskipun Indonesia tetap menekankan ASEAN dan bebas aktif, Jakarta juga mulai menyesuaikan diri dengan realitas bahwa keamanan Indo-Pasifik makin dibentuk oleh kerja sama yang lebih sempit, lebih lincah, dan lebih fungsional. Masa depan Indonesia kemungkinan tidak akan berada pada pilihan antara ASEAN atau jaringan keamanan lain, melainkan pada kemampuannya menyeimbangkan keduanya. ([Reuters](#))

Namun perlu dicatat, penguatan pertahanan tidak seharusnya dibaca sebagai perubahan Indonesia menjadi negara blok. Yang lebih tepat adalah bahwa Jakarta tampaknya sedang bergerak ke arah *pragmatic deterrence*: tetap mengutamakan diplomasi, tetapi menyadari bahwa diplomasi perlu ditopang kapasitas yang lebih kuat. Dalam Indo-Pasifik yang semakin keras, negara yang terlalu hanya mengandalkan retorika akan kehilangan daya tawarnya. Masa depan Indonesia karena itu akan bergantung pada kombinasi antara sentralitas diplomatik, kehadiran maritim, dan modernisasi pertahanan yang cukup untuk menjaga

kepentingan tanpa mengorbankan fleksibilitas politik luar negeri.

([Reuters](#))

## 6. Geoekonomi Indo-Pasifik dan Peluang Indonesia

Kalau keamanan adalah satu sisi Indo-Pasifik, sisi lain yang tidak kalah penting adalah geoekonomi. Kawasan ini menjadi pusat rantai pasok baru, perdagangan digital, investasi manufaktur, energi, dan mineral kritis. Indonesia berada pada posisi yang kuat untuk memanfaatkan pergeseran ini. Bank Dunia menilai ekonomi Indonesia tetap tangguh dan menyoroti besarnya ekonomi digital nasional, sementara BPS menunjukkan perdagangan barang Indonesia tetap surplus pada 2025. Di tingkat kawasan, ASEAN bahkan membentuk *ASEAN Geoeconomics Task Force* untuk merespons ketegangan geoekonomi, proteksionisme, dan perubahan agenda global. Artinya, masa depan Indonesia di Indo-Pasifik bukan hanya soal menghindari konflik, tetapi juga soal memenangkan posisi dalam ekonomi kawasan yang sedang ditata ulang.

([World Bank](#))

Di sinilah keunggulan dan tantangan Indonesia muncul sekaligus. Indonesia punya pasar besar, sumber daya mineral kritis, potensi energi, posisi logistik penting, dan tenaga kerja yang besar. Tetapi Indonesia juga menghadapi hambatan yang nyata: kualitas infrastruktur digital yang belum merata, produktivitas yang perlu ditingkatkan, dan kerentanan terhadap perubahan rantai pasok global. Renstra Ditjen Asia Pasifik dan Afrika menyebut peluang perluasan akses pasar, peran kepemimpinan Indonesia yang masih diperhitungkan, serta potensi adopsi teknologi kawasan untuk mendukung diplomasi. Namun dokumen yang sama juga memperingatkan tentang perang dagang, hambatan tarif dan non-tarif, serta kerentanan *global supply chain*. Masa depan Indonesia akan ditentukan oleh kemampuannya mengubah peluang geoekonomi itu menjadi kapasitas domestik, bukan sekadar arus modal yang lewat. ([Ministry of Foreign Affairs of Indonesia](#))

Perjanjian dagang dan negosiasi ekonomi mutakhir juga memperlihatkan bahwa Indo-Pasifik semakin diatur lewat pasar dan regulasi. Amerika Serikat, misalnya, melalui kerangka perjanjian dagang dengan Indonesia pada 2025–2026, mendorong pembukaan tarif, pembatasan hambatan nontarif, dan aturan digital yang lebih menguntungkan arus data serta perdagangan jasa. Ini menunjukkan bahwa masa depan Indonesia di Indo-Pasifik akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan bernegosiasi dalam ranah ekonomi strategis—bukan hanya menjaga ekspor, tetapi juga mempertahankan ruang kebijakan nasional di tengah tekanan standar dan aturan baru. ([The White House](#))

## **7. Energi, Mineral Kritis, dan Masa Depan Industri Indonesia**

Masa depan Indonesia di Indo-Pasifik juga tidak bisa dilepaskan dari energi dan mineral kritis. Indo-Pasifik adalah kawasan yang sangat sensitif terhadap jalur energi, harga minyak, dan perebutan mineral untuk transisi hijau. Indonesia berada di tengah ketegangan ini. Di satu sisi, Indonesia memiliki nikel, batu bara, gas, dan potensi energi terbarukan yang besar. Di sisi lain, Indonesia tetap rentan terhadap harga minyak dunia. Reuters melaporkan pada Maret 2026 bahwa lonjakan harga minyak akibat perang di Timur Tengah berpotensi menekan fiskal Indonesia, mengancam batas defisit, melemahkan rupiah, dan mendorong pengencangan anggaran. Ini berarti masa depan Indonesia di Indo-Pasifik akan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana negara mampu mengurangi kerentanan energi sambil memanfaatkan peluang industrialisasi baru. ([Reuters](#))

Pada saat yang sama, transisi hijau global memberi Indonesia peluang besar karena mineral kritis kini menjadi salah satu inti persaingan kekuatan besar. Ini menjadikan Indonesia bukan sekadar negara berkembang biasa, tetapi negara yang memiliki aset strategis untuk ekonomi masa depan. Tantangannya adalah mengubah keunggulan mineral itu menjadi ekosistem industri bernilai tambah, bukan sekadar bahan mentah atau olahan rendah. Jika berhasil, Indonesia bisa

memperoleh posisi tawar baru dalam Indo-Pasifik. Jika gagal, Indonesia hanya akan menjadi pemasok penting dalam sistem yang nilai tambah tertingginya tetap dikuasai pihak lain. Dalam arti ini, masa depan Indonesia sangat bergantung pada keberhasilan menghubungkan hilirisasi, teknologi, dan diplomasi ekonomi.

## **8. Pasifik Selatan dan Pacific Elevation: Lingkaran yang Sering Diabaikan**

Ketika orang membicarakan Indo-Pasifik, perhatian sering terlalu tertuju pada Laut Cina Selatan, Tiongkok, atau Amerika Serikat. Padahal, bagi Indonesia, dimensi Pasifik Selatan juga sangat penting. Renstra Direktorat Pasifik dan Oseania 2025–2029 menunjukkan bahwa Indonesia memandang kawasan Pasifik dan Oseania sebagai ruang strategis untuk meningkatkan profil, peran, dan kontribusinya. Dokumen itu menempatkan *Pacific Elevation* dan *Strategic Framework for Elevating Development Partnership with the Pacific* sebagai salah satu jalur utama penguatan pengaruh Indonesia. Ini berarti bahwa masa depan Indonesia di Indo-Pasifik tidak hanya ditentukan oleh relasinya dengan Asia Timur dan kekuatan besar, tetapi juga oleh kemampuannya membangun hubungan yang lebih substantif dengan negara-negara Pasifik. ([Ministry of Foreign Affairs of Indonesia](#))

Dokumen yang sama menegaskan bahwa *Pacific Elevation* dijalankan melalui empat klaster kerja sama: pengembangan ekonomi dan konektivitas, pembangunan yang berpusat pada manusia, kerja sama samudra-lingkungan-keamanan, serta perubahan iklim dan manajemen bencana. Indonesia juga menegaskan komitmennya untuk memperkuat kemitraan dengan negara-negara Pasifik melalui pendekatan inklusif, saling menghormati, dan solidaritas pembangunan. Ini menarik karena menunjukkan bahwa Indonesia sedang membangun satu lapisan diplomasi Indo-Pasifik yang berbeda dari logika kekuatan besar: bukan blok keamanan, tetapi keterhubungan pembangunan dan isu kelautan. Masa depan Indonesia akan lebih kuat bila Pasifik tidak dipandang hanya

sebagai pinggiran, tetapi sebagai bagian integral dari strategi Indo-Pasifiknya. ([World Bank](#))

## **9. BRICS, Global South, dan Pelebaran Cakrawala Indonesia**

Salah satu perkembangan paling signifikan bagi masa depan Indonesia adalah bergabungnya negara ini ke BRICS pada 2025. Reuters dan pemerintah Brasil sama-sama mencatat bahwa Indonesia menjadi anggota penuh BRICS setelah proses yang disetujui sebelumnya dan ditindaklanjuti setelah pemerintahan baru terbentuk. Langkah ini memperlihatkan bahwa Jakarta tidak ingin memosisikan masa depannya hanya dalam lingkaran ASEAN dan Indo-Pasifik versi konvensional, tetapi juga dalam lingkaran Global South dan reformasi tata kelola global. Ini penting karena Indo-Pasifik sendiri makin dipengaruhi oleh keterhubungan antara kawasan dan politik global yang lebih luas.

([Reuters](#))

Dari sudut pandang strategis, BRICS memberi Indonesia peluang memperluas ruang tawarnya. Keanggotaan itu membuka akses lebih besar pada kerja sama negara berkembang, pembiayaan alternatif, dan agenda reformasi lembaga internasional. Tetapi langkah ini juga menambah kompleksitas. Indonesia harus memastikan bahwa pelebaran hubungan ke BRICS tidak dibaca sebagai meninggalkan ASEAN, Indo-Pasifik, atau mitra lain. Maka, masa depan Indonesia kemungkinan tidak terletak pada penggantian satu poros dengan poros lain, melainkan pada kemampuan menjaga banyak lingkaran sekaligus: ASEAN, Indo-Pasifik, BRICS, G20, dan Global South. Strategi seperti ini lebih sulit, tetapi lebih cocok untuk negara yang ingin mempertahankan otonomi strategis. ([Reuters](#))

## **10. Syarat Domestik: Tanpa Kekuatan Dalam Negeri, Indo-Pasifik Hanya Menjadi Arena Tekanan**

Masa depan Indonesia di Indo-Pasifik pada akhirnya tidak akan ditentukan hanya oleh diplomasi luar negeri. Ia akan ditentukan oleh kualitas fondasi domestik. Bank Dunia mengingatkan bahwa meskipun

Indonesia tangguh secara makro, kualitas pekerjaan, produktivitas, infrastruktur digital, dan daya saing bisnis masih memerlukan perbaikan agar pertumbuhan jangka panjang lebih kokoh. Renstra Kemlu juga mengakui bahwa anggaran diplomasi Indonesia relatif terbatas dibanding kompleksitas agenda yang harus ditangani, sementara tantangan komunikasi strategis masih besar. Ini menunjukkan bahwa peran Indonesia di Indo-Pasifik hanya akan kuat bila didukung ekonomi yang lebih produktif, institusi yang lebih efektif, dan kapasitas negara yang lebih besar. ([World Bank](#))

Hal ini sangat penting karena Indo-Pasifik adalah kawasan yang menuntut kapasitas riil. Negara tidak bisa hanya hadir lewat pidato. Ia harus hadir lewat pelabuhan, konektivitas, angkatan laut, industri digital, energi, pendidikan, dan riset. Jika fondasi domestik Indonesia lemah, maka letak strategis justru bisa berubah menjadi sumber tekanan—karena semua pihak ingin masuk, tetapi Indonesia tidak cukup kuat untuk mengarahkan arus itu. Sebaliknya, bila fondasi dalam negeri kuat, maka Indo-Pasifik bisa menjadi ruang penguatan posisi nasional. Jadi, masa depan Indonesia di kawasan ini pada dasarnya adalah fungsi dari satu hal sederhana: seberapa jauh Indonesia mampu mengubah potensi menjadi kapasitas.

## **11. Penutup**

Indo-Pasifik akan menjadi salah satu penentu terbesar masa depan Indonesia. Di sanalah jalur perdagangan, energi, keamanan maritim, teknologi, dan rivalitas kekuatan besar bertemu. Indonesia tidak punya pilihan untuk mengabaikannya. Tetapi Indonesia juga tidak harus pasif di dalamnya. Dengan ASEAN sebagai jangkar, AOIP sebagai kerangka, *Pacific Elevation* sebagai pelebaran horizon, dan pendekatan bebas aktif sebagai dasar strategis, Indonesia memiliki cukup modal untuk tidak sekadar menjadi objek dari arus Indo-Pasifik. Namun modal itu harus terus diubah menjadi hasil konkret: kerja sama ekonomi yang

menguntungkan, kapasitas pertahanan yang memadai, posisi diplomatik yang dipercaya, dan fondasi domestik yang jauh lebih kuat.

Masa depan Indonesia di Indo-Pasifik, pada akhirnya, akan ditentukan oleh kemampuannya menjaga keseimbangan. Indonesia harus cukup dekat dengan banyak pihak tanpa menjadi terlalu bergantung pada satu pihak. Indonesia harus cukup tegas menjaga kepentingannya tanpa kehilangan keluwesan diplomatik. Indonesia harus cukup aktif membentuk agenda kawasan tanpa kehilangan fokus pada pembenahan domestik. Bila keseimbangan ini bisa dijaga, maka Indo-Pasifik tidak akan menjadi pusaran yang menyeret Indonesia, melainkan ruang besar yang justru memperkuat posisi Indonesia sebagai salah satu aktor sentral abad ke-21.

Beberapa perkembangan terbaru yang paling relevan dengan arah Indo-Pasifik Indonesia dapat ditelusuri di sini:

[Reuters](#)

[Reuters](#)

[Reuters](#)

[Reuters](#)

Berikut **Glosarium** dan **Daftar Pustaka (APA 7)** untuk topik **“Indo-Pasifik dan Masa Depan Indonesia.”**

## **Glosarium**

### **1. Indo-Pasifik**

Ruang strategis yang menghubungkan Samudra Hindia dan Samudra

Pasifik, dan kini menjadi arena utama persaingan keamanan, perdagangan, teknologi, energi, dan konektivitas global. Dalam perspektif ASEAN, Indo-Pasifik dipahami sebagai kawasan yang seharusnya dikelola melalui dialog dan kerja sama, bukan rivalitas blok. ([ASEAN](#))

## **2. ASEAN Centrality**

Prinsip bahwa ASEAN harus tetap berada di pusat arsitektur kawasan, termasuk dalam pengelolaan Indo-Pasifik, melalui mekanisme yang dipimpin ASEAN. Prinsip ini diposisikan sebagai dasar agar kawasan tidak sepenuhnya dibentuk oleh kepentingan kekuatan besar dari luar. ([ASEAN](#))

## **3. AOIP (ASEAN Outlook on the Indo-Pacific)**

Dokumen ASEAN 2019 yang mendefinisikan pendekatan kawasan terhadap Indo-Pasifik sebagai ruang yang terbuka, inklusif, transparan, dan berbasis aturan, dengan empat prioritas utama: kerja sama maritim, konektivitas, SDGs, dan kerja sama ekonomi. Bagi Indonesia, AOIP adalah kerangka penting untuk menjaga relevansi ASEAN di tengah dinamika geopolitik baru. ([ASEAN](#))

## **4. Arsitektur kawasan berpusat pada ASEAN**

Susunan forum, norma, dan mekanisme kerja sama kawasan yang menempatkan ASEAN sebagai titik temu utama dalam mengelola isu-isu strategis regional. Deklarasi ASEAN 2024 menegaskan pentingnya arsitektur yang tetap ASEAN-centred, future-ready, dan responsif terhadap perubahan geopolitik. ([ASEAN](#))

## **5. Indo-Pasifik yang berbasis aturan**

Gagasan bahwa hubungan di kawasan harus diatur oleh hukum internasional, penghormatan kedaulatan, penyelesaian sengketa secara damai, dan prinsip keterbukaan. Ini adalah inti pendekatan ASEAN dan juga penting bagi Indonesia untuk menjaga ruang geraknya di tengah rivalitas kekuatan besar. ([ASEAN](#))

## **6. Bebas aktif**

Prinsip politik luar negeri Indonesia yang menekankan kemandirian sikap tanpa terikat pada blok kekuatan tertentu, sambil tetap aktif berkontribusi pada perdamaian dan kerja sama internasional. Dalam konteks Indo-Pasifik mutakhir, prinsip ini diterjemahkan ke dalam upaya menjaga otonomi strategis sambil memperluas kemitraan. ([kemlu.go.id](http://kemlu.go.id))

## **7. Otonomi strategis**

Kemampuan negara menjaga ruang kebijakannya sendiri di tengah tekanan geopolitik, ekonomi, dan keamanan dari pihak luar. Bagi Indonesia, ini berarti mampu bekerja sama dengan banyak aktor sekaligus tanpa terseret sepenuhnya ke salah satu poros. ([kemlu.go.id](http://kemlu.go.id))

## **8. Hedging**

Strategi menjaga hubungan dengan beberapa kekuatan besar secara simultan untuk mengurangi risiko ketergantungan dan mempertahankan fleksibilitas. Dalam praktik Indo-Pasifik, Indonesia cenderung menggabungkan kerja sama ekonomi, diplomatik, dan keamanan dengan berbagai mitra tanpa berpihak eksklusif. ([Reuters](https://www.reuters.com))

## **9. AIPF (ASEAN-Indo-Pacific Forum)**

Forum tahunan yang digunakan untuk mendorong implementasi konkret AOIP, termasuk kerja sama pada ekonomi hijau, konektivitas, pembayaran lintas batas, dan agenda strategis lain yang relevan bagi Indo-Pasifik. AIPF 2025 secara resmi diposisikan Indonesia sebagai cara menjaga relevansi AOIP. ([kemlu.go.id](http://kemlu.go.id))

## **10. Pacific Elevation**

Pendekatan diplomasi Indonesia untuk memperkuat hubungan dengan negara-negara Pasifik melalui kerja sama pembangunan, konektivitas, isu samudra, perubahan iklim, dan solidaritas kawasan. Konsep ini penting karena memperluas strategi Indo-Pasifik Indonesia ke arah Pasifik Selatan, bukan hanya Asia Tenggara dan Asia Timur. ([kemlu.go.id](http://kemlu.go.id))

### **11. Minilateralisme keamanan**

Bentuk kerja sama yang melibatkan sedikit negara dengan agenda keamanan yang lebih fokus dan lebih operasional daripada forum multilateral besar. Perkembangan kerja sama Indonesia–Australia yang berpotensi melibatkan Jepang dan Papua Nugini menunjukkan bahwa Indo-Pasifik juga semakin dibentuk oleh format-format seperti ini.

([Reuters](#))

### **12. Keamanan maritim**

Perlindungan jalur pelayaran, wilayah laut, sumber daya kelautan, dan keselamatan navigasi dari ancaman negara maupun non-negara. Dalam konteks Indo-Pasifik, keamanan maritim menjadi salah satu prioritas utama Indonesia karena terkait langsung dengan kedaulatan dan ekonomi nasional. ([Reuters](#))

### **13. Geoekonomi Indo-Pasifik**

Persaingan dan kerja sama ekonomi di kawasan yang melibatkan perdagangan, investasi, energi, mineral kritis, teknologi, dan rantai pasok sebagai instrumen pengaruh strategis. ASEAN sendiri pada 2025 membentuk *Geoeconomics Task Force* untuk merespons perubahan ini.

([World Bank](#))

### **14. Rantai pasok strategis**

Jaringan produksi dan distribusi lintas negara yang penting bagi stabilitas ekonomi dan keamanan nasional. Dalam Indo-Pasifik, rantai pasok makin dipolitisasi karena terkait dengan energi, teknologi, dan mineral kritis. ([ASEAN](#))

### **15. Global South**

Kelompok luas negara berkembang yang berupaya memperbesar representasi dan pengaruhnya dalam tata kelola global. Keanggotaan Indonesia di BRICS memperlihatkan bahwa masa depan Indonesia di Indo-Pasifik juga terhubung dengan agenda Global South yang lebih luas. ([Reuters](#))

## 16. BRICS

Forum negara-negara berkembang besar yang kini juga menjadi kanal kerja sama ekonomi-politik dan reformasi tata kelola global.

Bergabungnya Indonesia ke BRICS menunjukkan bahwa strategi masa depan Indonesia tidak hanya berporos pada ASEAN dan Indo-Pasifik, tetapi juga pada perluasan jejaring global di antara negara berkembang.

(Reuters)

## Daftar Pustaka (APA 7)

Association of Southeast Asian Nations. (2019). *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific*. ASEAN Secretariat. ([ASEAN](#))

Association of Southeast Asian Nations. (2024). *ASEAN Leaders' Declaration on the ASEAN Outlook on the Indo-Pacific for the Future-Ready ASEAN and ASEAN-Centered Regional Architecture*. ASEAN Secretariat. ([ASEAN](#))

Association of Southeast Asian Nations. (2025). *ASEAN 2045: Our Shared Future*. ASEAN Secretariat. ([ASEAN](#))

Association of Southeast Asian Nations. (2025). *ASEAN Community Vision 2045: Resilient, innovative, dynamic, and people-centred ASEAN*. ASEAN Secretariat. ([ASEAN](#))

Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (2025). *Rencana strategis Direktorat Jenderal Asia Pasifik dan Afrika 2025–2029*. Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. ([kemlu.go.id](http://kemlu.go.id))

Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (2025). *Rencana strategis Direktorat Pasifik dan Oseania 2025–2029*. Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. ([kemlu.go.id](http://kemlu.go.id))

Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (2025). *Peraturan Menteri Luar Negeri Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2025 tentang Rencana Strategis Kementerian Luar Negeri Tahun 2025–2029*. Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. ([kemlu.go.id](https://kemlu.go.id))

Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (2025, November 14). *Indonesia tegaskan ASEAN sebagai poros kolaborasi Indo-Pasifik melalui ASEAN-Indo-Pacific Forum (AIPF) 2025 di Kuala Lumpur*. Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. ([kemlu.go.id](https://kemlu.go.id))

Reuters. (2025, January 6). *Indonesia joins BRICS bloc as full member, Brazil says*. Reuters. ([Reuters](https://reuters.com))

Reuters. (2025, January 10). *Indonesia to intensify defence partnerships and maritime security, top diplomat says*. Reuters. ([Reuters](https://reuters.com))

Reuters. (2026, March 12). *Indonesia and Australia to expand security cooperation to include Japan, Papua New Guinea*. Reuters. ([Reuters](https://reuters.com))

World Bank. (2025, December 16). *Indonesia's economy maintains resilience amid global uncertainty*. World Bank. ([World Bank](https://worldbank.org))

Copilot for this article - Chatgpt 5.2 Thinking. Access date: 14 Maret 2026  
Prompting on Writer's account ([Rudy C Tarumingkeng](https://chatgpt.com/c/69b363a2-f8c0-839c-9567-4273c1136a9a) )

<https://chatgpt.com/c/69b363a2-f8c0-839c-9567-4273c1136a9a>